

SENI KALIGRAFI ARAB DALAM EKSPRESI *PINTO ACEH***Karya Mansyah, Sulaiman, Nursyirwan**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Email: karyamansyahputra@gmail.com, HP: 08117422166

ABSTRACT

Pinto Aceh is one of the art objects or motifs that are famous among the people of Aceh and inspired by Pinto Khop. Pinto Aceh was created in 1935 by Mahmud Ibrahim with gold in the form of brooch jewelry. The creation of Pinto Aceh nowadays seen as the aspect of form which is still applied as the initial form from it was created. Based on this phenomenon, the author wishes to create a new form of Pinto Aceh arts and combines it with Arabic calligraphy but still retains its distinctive form. Arabic calligraphy is one of the arts which is known as its religious values created from Arabic letters by embellished writing. In hope this will be an inspiration for art connoisseurs and the people of Aceh. The instructor conduct the research through observation and interview, while the exploration, design and formation stages use the selection of materials, techniques and tools in accordance with the visual that will be created. The method was chosen with the aim that innovation and creation of Pinto Aceh continue to develops. The creation of this work of art is realized by applying Arabic calligraphy following the expression form of Pinto Aceh that have been developed. The artman presents a new form that has never existed before. The media and the tools used are a unity that support the creation of this work.

Keywords: *Pinto Aceh, Arabic Calligraphy, Jewelry, Craft, Development.*

ABSTRAK

Pinto Aceh adalah salah satu benda kriya seni ataupun motif yang terkenal dikalangan masyarakat Aceh dan terinspirasi dari *Pinto Khop*. *Pinto Aceh* diciptakan pada tahun 1935 oleh Mahmud Ibrahim dengan bahan emas berupa perhiasan bros. Penciptaan *Pinto Aceh* sekarang ini ditinjau dari segi bentuk masih diterapkan sama seperti bentuk awal diciptakan. Berdasarkan fenomena tersebut pengkarya berkeinginan menciptakan bentuk karya baru *Pinto Aceh* mengkombinasikannya dengan kaligrafi Arab tetapi tetap mempertahankan bentuk khasnya. Kaligrafi Arab merupakan salah satu seni yang identik dengan nilai religi yang dibuat dari huruf Arab dengan cara penulisan yang diperindah. Diharapkan hal ini dapat menjadi inspirasi bagi para penikmat seni dan masyarakat Aceh. Pengkarya melakukan riset melalui observasi dan wawancara, sedangkan tahap eksplorasi, perancangan dan pembentukkan menggunakan pemilihan bahan, teknik dan alat sesuai dengan visual yang akan diciptakan. Metode tersebut dipilih dengan tujuan agar inovasi dan kreasi *Pinto Aceh* terus berkembang. Penciptaan karya seni ini diwujudkan dengan mengaplikasikan kaligrafi Arab mengikuti ekspresi bentuk *Pinto Aceh* yang telah dikembangkan. Pengkarya menghadirkan bentuk baru yang belum pernah ada

sebelumnya. Medium dan alat yang digunakan merupakan satu kesatuan yang mendukung untuk terciptanya karya ini.

Kata kunci: *Pinto Aceh*, Kaligrafi Arab, Perhiasan, Kriya, Pengembangan

1. PENDAHULUAN

Pinto Aceh dalam bahasa daerah Aceh, *Pinto* berarti Pintu merupakan salah satu benda kriya seni ataupun motif yang terkenal dan menjadi ikon tradisional dari daerah Aceh dan desain *Pinto Aceh* terinspirasi dari kekayaan alam Aceh dan bangunan peninggalan bersejarah masa kerajaan Sultan Iskandar Muda yaitu *Pinto Khop*. Dahulu *Pinto Khop* merupakan pintu belakang Istana Keraton Aceh khusus untuk keluar masuknya permaisuri Sultan Iskandar Muda beserta dayang-dayang kalau permaisuri menuju ketepian sungai untuk mandi. Sekarang ini taman tersebut diberi nama taman *Putroe Phang*. *Pinto Aceh* adalah motif yang banyak mengambil dari ornamen-ornamen pada pintu rumah tradisional Aceh yang kaya akan ukiran, Desainnya *Pinto Aceh* diambil dari gerbang *Pinto Khop* keraton Aceh. (Harun Keuchiek Leumik, wawancara: 30 Agustus 2019).

Pinto Aceh diciptakan pada tahun 1935 oleh Mahmud Ibrahim dengan bahan emas di Banda Aceh. Awal mulanya *Pinto Aceh* diciptakan dalam bentuk perhiasan berupa bros. Perkembangan bentuk *Pinto Aceh* hingga saat ini masih diciptakan dalam bentuk sama seperti bentuk asli dan persis serupa dengan bentuk awal diciptakan, sehingga tidak terlihat kemajuan dan inovasi bentuk *Pinto Aceh*. Penggunaan atau fungsinya pun tidak terlepas dari sebuah perhiasan, hiasan dan cendramata yang tidak memiliki makna secara pasti dan

mendetail. *Pinto Aceh* merupakan karya seni rupa di Aceh. Karya seni rupa di Aceh sangatlah dekat dengan nilai religi. Melalui nilai religi pengkarya menghadirkan bentuk *Pinto Aceh* yang telah diekspresikan dengan berisikan hiasan kaligrafi Arab. Melalui kaligrafi Arab nilai religi tersebut dapat disampaikan atau berkomunikasi dengan pesan yang berguna kepada masyarakat Aceh. Kaligrafi merupakan seni menulis indah dengan tulisan diperindah. Seperti penjelasan Sirojuddin (2016:1) bahwa kaligrafi dalam bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kata kaligrafi adalah kepandaian menulis indah atau tulisan indah. Bahasa Arab menyebutnya dengan khat berarti garis atau tulisan indah.

Melalui tulisan indah tersebut nasihat baik pada ayat Al-Qur'an dapat disampaikan atau tersalurkan kepada penikmat seni. Nasihat yang baik tentu bersumber dari Al-Qur'an, karena sebagai pedoman kehidupan umat muslim di bumi ini. Didukung dengan pernyataan berikut ini, "sebagian besar kaligrafi adalah cuplikan ayat-ayat atau surah-surah dari Al-Quran serta Hadist-hadist dan makola" (Dalil, 2015:3). Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa kaligrafi Arab merupakan tulisan indah yang penulisannya banyak bersumber pada Al-Qur'an. Kalimat atau ayat yang digunakan pada karya seni banyak mengandung tentang perhiasan atau hiasan kehidupan di dunia dan akhirat

sejalan dengan hakikatnya bahwa *Pinto Aceh* diciptakan pada mulanya dalam bentuk perhiasan.

Pemilihan kaligrafi Arab pada penerapannya telah keluar dari kaidah-kaidah baku kaligrafi Arab murni untuk menjadi objek penyampaian pesan dan nilai-nilai religi. Penciptaan kaligrafi Arab yang tidak mementingkan kaidah dalam penulisannya disebut dengan kaligrafi Arab bentuk bebas atau lukis kaligrafi. Kaligrafi tersebut yang menjadi pengisi pada setiap tubuh *Pinto Aceh* yang telah diekspresikan. Penciptaan ini bertujuan sebagai media untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat Aceh melalui kaligrafi Arab, ayat Al-Qur'an dengan nasihat yang baik dan berguna untuk masyarakat. Berdasarkan tujuan di atas konsep dakwah yang ingin disampaikan adalah tentang perhiasan kehidupan di dunia dan akhirat.

Karya yang hadir merupakan pengembangan bentuk *Pinto Aceh* dengan menggunakan hiasan kaligrafi Arab bentuk bebas atau lukis kaligrafi melalui kriya seni dalam bentuk dua dimensi berupa panel atau pajangan dinding. Penciptaan karya kriya seni sebagai ekspresi personal merupakan bentuk pengembangan *Pinto Aceh* dan menghadirkan bentuk-bentuk baru yang berkonsep pada *Pinto Aceh*. Tujuan dan manfaat dari karya yang dihadirkan adalah melalui karya yang diciptakan dapat menjadi media dakwah kepada masyarakat Aceh dengan ayat-ayat yang mengandung makna penyadaran bagi umat manusia di kehidupan dunia maupun akhirat.

2. STUDI LITERATUR

Berikut studi literatur dalam penelitian maupun penciptaan yang berkaitan dengan *Pinto Aceh* dan

Kaligrafi Arab dengan berbagai sudut pandang dan konsep diantaranya: Artikel T. Azizi (2018), "Struktur dan Perkembangan Motif *Pinto Aceh*" memaparkan tentang perkembangan serta elemen pembentuk *Pinto Aceh*. Teuku Azizi lebih menekankan kepada perkembangan *Pinto Aceh* pada penerapan media yang digunakan tidak pada perkembangan bentuk *Pinto Aceh*. Elemen pembentuk *Pinto Aceh* yang terdiri dari garis lurus, garis lengkung, bidang persegi dan unsur yang ada di alam.

M. Hamzah (2019), dalam laporan karya "Rapa'I sebagai inspirasi penciptaan kriya seni". Laporan karya ini lebih fokus kepada fenomena pergeseran kegunaan rapa'I. Berangkat dari hal tersebut M. Hamzah menstilisasi bentuk rapa'I dengan penambahan kaligrafi yang bersumber dari Al-Qur'an dengan tujuan menyampaikan pesan baik sejalan dengan pemaparan dari ayat tersebut. M. Hamzah lebih kepada fenomena pergeseran penggunaan rapa'I namun bukan kepada perkembangan bentuk dan wujud objek materialnya, sedangkan pengkarya lebih fokus kepada pengembangan wujud dan bentuk objek materialnya.

Artikel Nasral Yuzaili (2018), "Hiasan dan Kaligrafi Makam Shadrul Akabil 'Abdullah di Kabupaten Aceh Utara" memaparkan tentang estetika ornamen dan kaligrafi yang ada pada makam Shadrul Akabil 'Abdullah. Makna disetiap motif yang ada pada makam dan kaligrafi menjadi pesan yang berguna bagi masyarakat sekitar. Nasral Yuzaili lebih fokus kepada pemaknaan dan hiasan yang ada pada makam yang diterapkan pada media semen dan ketidakpedulian warga sekitar akan makna motif dan kaligrafi yang ada pada makam tersebut,

sedangkan pengkarya lebih fokus kepada penyampaian pesan dan makna yang berguna bagi masyarakat dan objek yang masih diminati masyarakat hingga sekarang ini.

M. Faqih Dalil dan M. Abi Tofani (2015), dalam bukunya "Contoh Kaligrafi Arab dengan Bacaan Huruf Latin dan Artinya". Buku ini lebih membahas bagaimana cara penulisan kaligrafi Arab sesuai dengan pedoman kaidah penulisan kaligrafi Arab murni. Namun, pada penulis berfokus kepada bentuk penulisan huruf Arab yang keluar pada kaidah kaligrafi Arab murni. Kaligrafi Arab tidak berkaidah disebut dengan kaligrafi kaligrafi bentuk bebas dan lukis kaligrafi. Seperti penjelasan Yulika (2016:205) berikut ini,

Perlu kita maklumi bahwa pada dasarnya kaligrafi Arab yang hanya menciptakan seni tulis indah, yang secara utuh memakai huruf-huruf Arab sebagai objek ungkapan seni tulisnya disebut kaligrafi Arab murni. Sedangkan huruf-huruf Arab yang ditulis tanpa memakai/mengikuti kaidah-kaidah kaligrafi Arab murni (seni tulis Arab bentuk bebas) dan dikombinasikan dengan kombinasi-kombinasi warna dan tergabung dalam satu tafrel (kanvas,kertas) akan melahirkan seni lukis kaligrafi.

3. METODE

Penciptaan karya ini mengacu pada metode penciptaan seni kriya yang dijelaskan Dharsono (2016:46-48) memaparkan, ada tiga proses cipta yang digunakan dalam proses kreatif artistik, meliputi eksperimen, perenungan dan pembentukan.

3.1 Eksperimen

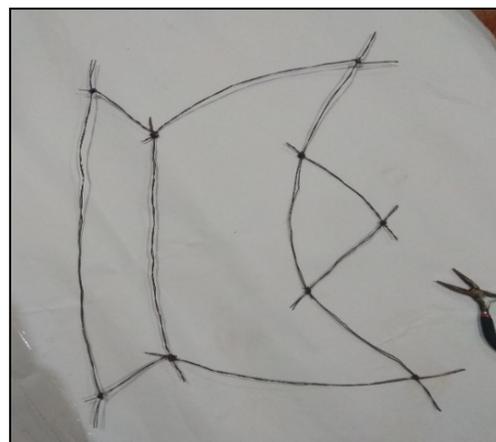
Merupakan tahap awal atau langkah yang dilakukan oleh seorang

seniman dalam melakukan kegiatan penciptaan karya seni. Langkah yang dilakukan adalah mencoba berbagai bahan, alat dan tehnik untuk mendapatkan bentuk dan keindahan karya seni yang diinginkan. Mencoba mengeksperimenkan kerangka karya dari bahan rotan dan kawat. Kegunaan adalah untuk mencapai kesesuaian bentuk karya seni.



Gambar 1

Eksperimen kerangka bahan rotan
Foto : Karya Mansyah, 2019



Gambar 2

Eksperimen kerangka bahan kawat diameter dua milimeter
Foto : Karya Mansyah, 2019

3.2 Perenungan

Perenungan merupakan penggambaran batin sang seniman dalam mencari simbol (metafora) (Dharsono, 2016: 52). Langkah yang dihadirkan dalam perenungan adalah

perwakilan dari daya imajinasi atau perasaan pengkarya yang dituangkan atau diwakili kedalam wujud sketsa atau desain alternatif dan terpilih. Hasil tersebut tentu mempertimbangkan kematangannya sebelum kepada tahap perwujudan. Hal utama yang harus dilakukan tahap perenungan adalah proses mengekspresikan *Pinto Aceh* kedalam bentuk yang baru. Perenungan ayat yang digunakan pada karya seni tujuannya adalah untuk menyesuaikan isi dan makna yang terkandung pada ayat yang digunakan mengenai perhiasan atau hiasan kehidupan dunia dan akhirat.

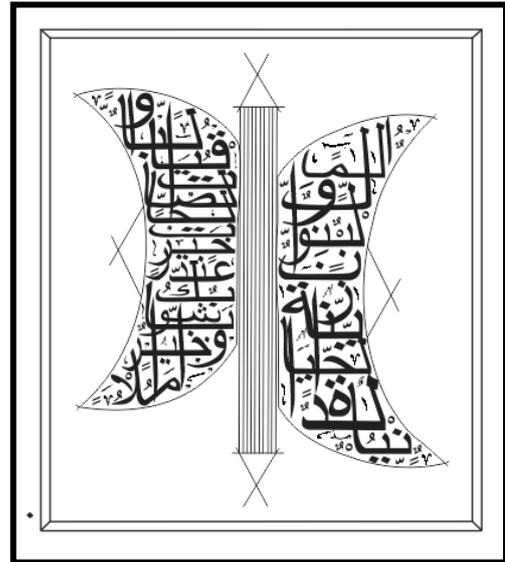
Gambar Acuan:



Gambar 3

Mahruzal (2013), "Cermin". Kayu Surian dan kaca, 100 x 70 cm
Foto: Karya Mansyah, 2019

Desain Alternatif dan terpilih:



Gambar 4

Desain alternatif
(Desain : Karya Mansyah, 2019)

3.3 Pembentukann

Pembentukann merupakan rancangan tatasusun atau komposisi yang dirancang untuk mendapatkan bentuk atau struktur karya (Dharsono, 2016: 54). Langkah ini merupakan proses lanjutan dari tahap perenungan. Desain-desain yang telah dipilih dilanjutkan ke tahap pembentukann, kemudian dirancang secara detail di setiap bagian pada karya. Pembentukann karya meliputi ukuran karya, wujud yang akan diciptakan, tatasusun karya sebagai struktur bentuk karya dan penyajian karya.

1. Sruktur Karya

Judul : Amalan
Ukuran : 110x90 cm
Bahan : Kulit tersamak, rotan dan benang, pena warna, cat pilok, kain bludru, kayu
Warna : Emas, merah dan hitam
Teknik : Tatah tempaan dan jahit tusuk lingkar
Ayat : Al-Kahfi 46
Tahun : 2019



Gambar 5
Struktur ukuran karya
(Desain: Karya Mansyah 2019)

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

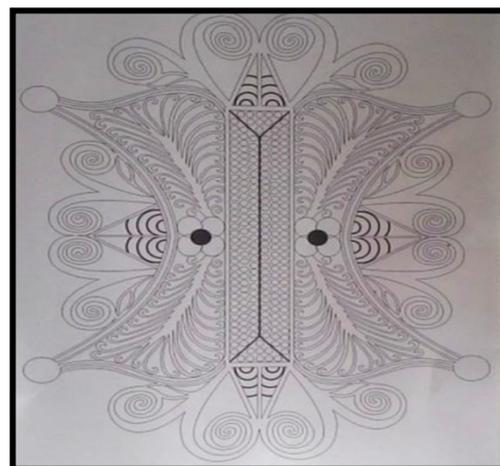
4.1 Pinto Aceh Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan.

Kehadiran sebuah karya seni merupakan representasi terhadap dunia luar diri seniman bersentuhan langsung dengan kenyataan yang obyektif atau kenyataan dalam dirinya. Sehingga menimbulkan respon atau tanggapan, maka lahirlah karya seni. Sumardjo (2000:76). Terciptanya *Pinto Aceh* merupakan representasi dari kekayaan alam Aceh dan peninggalan monumen bersejarah di Aceh.

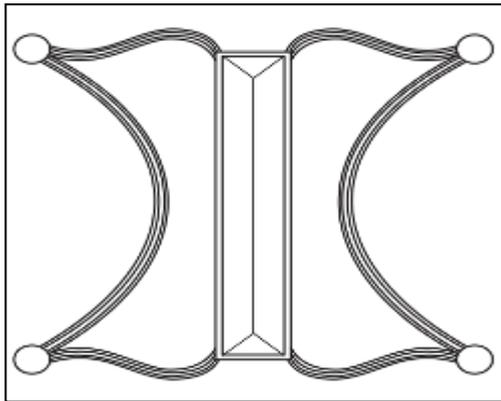
Pinto Aceh merupakan sumber inspirasi penciptaan karya seni ini. Banyak mengambil bentuk *Pinto Aceh* dan di ekspresikan. *Pinto Aceh* pada awalnya terciptanya hanya berfungsi sebagai pelengkap rantai perhiasan di leher yang digantung sebagai lionti dan bros. *Pinto Aceh* pada saat itu telah berkembang ke beberapa jenis perhiasan lainnya seperti gelang, tusuk sanggul, cincing, subang dan untuk

peniti kebaya. Namun, perkembangan bentuk *Pinto Aceh* tetap pada bentuk yang sama dengan *Pinto Aceh* pertama sekali diciptakan. Begitu pula dengan fungsinya hanya sebagai benda-benda perhiasan. Namun saat ini *Pinto Aceh* sudah diciptakan kedalam media lain. Seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya kreatifitas dan banyaknya pengrajin di Aceh, akhirnya perkembangan kerajinan *Pinto Aceh* tidak hanya diciptakan pada perhiasan saja, namun sudah berkembang dari media yang digunakan baik pada pakaian, tas, peci maupun pada hiasan gedung dan pagar perkantoran.

Perkembangan bentuk *Pinto Aceh* saat ini belum terlihat ada kemajuan, beberapa pengrajin emas dan pengrajin lain di Aceh masih menerapkan bentuk yang sama dengan *Pinto Aceh* pertama kali diciptakan. Berikut unsur pembentuk pada *Pinto Aceh* yang sangat beragam, unsur-unsur tersebut berangkat dari flora dan fauna. Berikut gambar desain awal *Pinto Aceh*, motif utama, motif pendukung dan motif isian (isen) pada *Pinto Aceh*.



Gambar 6
Desain awal *Pinto Aceh*
Sumber : H. Harun Guechiek Leumiek



Gambar 7

Motif utama atau kerangka *Pinto Aceh*
Sumber : H. Harun Guechiek Leumiek, repro
desain Karya Mansyah, 2020

Motif Pendukung		
No.	Bentuk Motif	Nama Motif
1.		Pucuk paku 1
2		Boh eungkot
3		Bungong Meutu
4		Pucuk Paku 2

Gambar 8

Motif pendukung *Pinto Aceh*
Sumber : H. Harun Guechiek Leumiek, repro
desain Karya Mansyah, 2020

Motif Isian (Isen)		
No.	Bentuk Motif	Nama Motif
1		Oen
2		Garis lurus
3		Garis lengkung

Gambar 9

Motif isian *Pinto Aceh*
Sumber : H. Harun Guechiek Leumiek, repro
desain Karya Mansyah, 2020

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Harun Keuchiek Leumiek 30 Agustus 2019 di Banda Aceh mengatakan bahwa *Pinto Aceh* saat ini sudah sangat pesat penggunaan maupun penciptaanya bukan hanya pada media logam saja melainkan sudah diterapkan pada media lain seperti. semen, kain, kayu dan masih banyak media lainnya, serta produksinya pun tidak lagi pada perhiasan dan cendramata saja melainkan sudah pada benda fungsional seperti baju, tas dan peci. Perhiasan bermotif *Pinto Aceh* merupakan karya seni rupa dari daerah Aceh dan perhiasan Aceh sangat erat dengan simbol atau nilai nilai keislaman. Seperti pemaparan berikut ini, “budaya Aceh termasuk seni kerajinan perhiasan sangat dipengaruhi oleh peradaban Islam, sehingga motif dan desain perhiasan Aceh merupakan terjemahan dari peradaban Islam”. (Fatriani, 2009:2) Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa kerajinan perhiasan yang ada di Aceh identik dengan nilai nilai religius dan menggambarkan simbol keislaman yang kental. Simbol tersebut di presentasikan ke dalam benda perhiasan seperti salah satunya adalah perhiasan yang bermotif *Pinto Aceh*.

Sejalan dengan pemaparan di atas bahwa dengan simbol-simbol keislaman yang dimiliki oleh perhiasan yang ada di Aceh, maka sangat tepat rasanya untuk mengembangkan bentuk *Pinto Aceh* dengan menghadirkan nilai-nilai religi didalamnya dihiasi kaligrafi Arab. Penciptaan karya ini fokus utamanya adalah pada kaligrafi Arab sebagai penghias dan pengisi pada *Pinto Aceh* karena dalam penciptaan karya ini meminjam motif utama atau kerangka *Pinto Aceh* sebagai media untuk

mengaplikasikan kaligrafi. Penciptaan karya seni kaligrafi Arab dalam ekspresi *Pinto Aceh* menggunakan bahan utama kulit tersamak dan rotan. Kulit tersamak adalah kulit mentah yang sudah dilakukan penyamakan dengan bahan-bahan penyamak yang diperoleh dari alam atau bahan kimia. Teknik yang digunakan adalah tehnik tatah tempaan dan jahitan tusuk lingkaran. Tatah tempaan adalah teknik yang menggunakan pahat hias khusus kulit dengan bentuk hias beragam. Jahit tusuk lingkaran adalah tehnik menjahit dengan melingkari sisi luar bahan yang dijahit sehingga dapat menyatukan permukaan yang terpisah.

4.2 Kaligrafi Arab Sebagai Penghias

Kaligrafi itu adalah bagaimana merangkai huruf-huruf yang dipilih sehingga dapat menimbulkan keindahan. Huruf-huruf diolah sedemikian rupa dan bentuk huruf dijadikan sebuah tulisan yang indah. Sesungguhnya kaligrafi bertujuan untuk menjadikan huruf-huruf menjadi tulisan yang indah serta memiliki pesan keindahan. Pada prinsipnya dengan cara bagaimanapun itu ditulis untuk mencapai keindahan tetap disebut dengan kaligrafi. Kata kaligrafi, masyarakat lebih mengenalnya dengan tulisan indah dengan menggunakan huruf Arab atau kaligrafi Arab. Kaligrafi Arab adalah suatu bentuk seni menulis indah menggunakan Aksara Arab atau huruf Arab. Beragam tulisan indah tersebut sesuai dengan bahasa yang dipakai pada setiap daerah masing-masing seperti Arab, Jepang, India, Thailand, China dan Yunani.

Tulisan Arab disempurnakan dengan munculnya agama Islam yang diwahyukan Allah *Subhanahu Wa*

Ta'ala kepada Nabi dan Rasulnya Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wasallam*. Penggunaan tulisan Arab merupakan sebuah perintah oleh Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wasallam* kepada para sahabat. Mencatat apa saja wahyu yang diturunkan Allah agar tidak ada wahyu Allah yang dilupakan.

Penerapan kaligrafi Arab pada karya ini sebagai pengisi pada tubuh *Pinto Aceh* yang telah diekspresikan atau dapat dikatakan sebagai motif pada karya. Pengaplikasian kaligrafi Arab lebih kepada penulisan yang tidak berkaidah artinya tidak menentukan bentuk tulisan dan tidak mementingkan ejaan pada kaligrafi Arab. Namun, Pengkarya lebih menampilkan keindahan saja dan tidak keluar pada konsep lelak yang ada pada penulisan ayat Al-Qur'an. Berikut ayat Al-Kahfi 46 yang digunakan dalam berkarya:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ
الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan

4.3 Konsep Garapan

Penciptaan karya ini berkonsep kepada ekspresi *Pinto Aceh* dan kaligrafi Arab bebas yang tidak terfokus kepada kaligrafi Arab murni, menggunakan ekspresi personal atau konsep penciptaan seni menggunakan ekspresi pribadi secara personal. Seperti penjelasan Dharsono (2016:131) berikut,

Ekspresionisme berangkat dari realisme formal. Dikatakan oleh Paul Cezanne, bahwa yang paling sukar di dunia ini adalah mengutarakan ekspresi langsung atau konsepsi yang imajiner. Apabila tidak dicocokkan dengan model yang objektif, maka sebuah pemikiran yang menjelajahi kanvas tidak menentu. Untuk mencapai harmoni yang merupakan bagian seni yang esensial, seorang seniman harus berpegang pada sensasi buka pada visinya. "Menurutnya, untuk mengekspresikan maksud bukanlah melalui proses imitasi tetapi melalui proses kreasi". Kasimir Malevich (Dharsono, 2016:142).

Berdasarkan pemaparan tersebut menjelaskan bahwa, untuk mengekspresikan suatu benda bukan berarti menjiplak objek tersebut, melainkan perlunya proses daya khayal. Proses ekspresi merupakan upaya untuk membentuk hal-hal baru dan menjadikan suatu objek tersebut berbeda dari yang telah ada atau yang terdahulu. Seperti halnya dengan *Pinto Aceh*, penggarapan karya *Pinto Aceh* ini diekspresikan menurut imajinasi atau daya khayal pengkarya. Tujuannya untuk mengembangkan bentuk *Pinto Aceh* secara ekspresi personal pengkarya adalah untuk menghadirkan bentuk-bentuk baru dan mengayakan *Pinto Aceh* dengan makna dan pesan yang baik kedalam karya kulit dengan berbagai bentuk pengembangan *Pinto Aceh*. Pengembangan bentuk-bentuk baru *Pinto Aceh* dengan pesan dan makna yang baik disampaikan melalui kaligrafi Arab bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Landasan untuk menguatkan konsep penciptaan karya seni pengkarya mengacu kepada beberapa

teori yaitu: teori bentuk, teori warna, teori fungsi dan teori ekspresi.

a. Bentuk

Bentuk penciptaan karya adalah dua dimensi memiliki sisi panjang dan lebar dengan berbagai ukuran. Bentuk *Pinto Aceh* pada karya ini dikembangkan dan diekspresikan sesuai dengan imajinasi pengkarya. Pengembangan seperti penambahan peletakan daun pintu yang tidak sejajar atau simetris sehingga memberi variasi yang indah dan terlihat tidak kaku maupun monoton serta berbeda dari karya *Pinto Aceh* terdahulu. Pengayaan daun pintu pada karya akan dihiasi dengan hiasan bermotif kaligrafi. Selain itu pengembangan bentuk juga berguna agar kedepannya, *Pinto Aceh* dapat digunakan pada semua daerah yang ada di Aceh. Adapun penempatan karya seni akan terletak pada interior rumah seperti ruang keluarga, ruang tamu, interior mushola dan masjid atau tempat-tempat ibadah lainnya bagi umat muslim.

b. Warna

Warna pada karya akan diterapkan adalah warna khas dari daerah Aceh. Warna-warna tersebut seperti warna merah, warna kuning, warna hijau, warna hitam dan warna emas. Warna-warna tersebut memiliki arti tersendiri oleh masyarakat Aceh, seperti warna merah menggambarkan darah atau semangat rakyat Aceh, warna kuning merupakan warna kebangsaan, warna hijau melambangkan agama, dalam hal ini agama Islam, Warna hitam melambangkan adat dan warna emas melambangkan kemegahan dan kemakmuran. (Harun Keuchiek

Leumik, wawancara: 30 Septemberr 2019).

c. Fungsi

Karya ekspresi *Pinto Aceh* menggunakan hiasan kaligrafi Arab dengan media kulit dan rotan lebih mementingkan nilai atau fungsi estetika, disamping itu juga memiliki fungsi komunikasi terhadap penikmat seni, sehingga karya yang diciptakan dapat menyampaikan makna ataupun pesan yang terkandung didalam ayat Al-Qur'an tersebut. Hal ini dikarenakan ayat-ayat yang dipilih untuk penciptaan karya seni, diutamakan yang mengandung makna penyadaran bagi umat manusia dikehidupan dunia maupun akhirat.

d. Ekspresi

"Ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terbarbar ke dalam karya seni lewat medium dan alat" (Dharsono 2016:39). Berdasarkan penjelasan tersebut karya seni merupakan sebuah ungkapan ekspresi batin pengkaryanya, ungkapan tersebut dapat dilihat dari media maupun alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni, *Pinto Aceh* ekspresikan sesuai dengan imajinasi pengkarya begitu pula dengan kaligrafi Arab. Aplikasi ekspresi *Pinto Aceh* dengan hiasan kaligrafi Arab dalam karya ini bertujuan untuk memberikan sentuhan baru dan keunikan terhadap karya-karya kriya kulit yang bergaya etnis.

4.4 Perwujudan Garapan

a. Bentuk Karya



Keterangan:

Judul : Amalan
 Ukuran : 110x90 cm
 Bahan : Kulit tersamak, rotan dan benang rajut, kain bludru, kayu
 Warna : Emas, merah, kuning, hijau dan hitam
 Teknik : Tatah tempaan dan jahit tusuk lingkaran
 Ayat : Al-Kahfi 46
 Finishing : Cat PiloX
 Tahun : 2019

b. Deskripsi Karya

Terciptanya sebuah karya seni ini hadir dari ungkapan perasaan secara personal. Kehadirannya dapat memberi warna baru dalam penciptaan yang berkonsep kepada *Pinto Aceh* dan kaligrafi Arab. Penciptaan karya kriya seni pada dasarnya diawali dengan eksperimen dan perancangan karya, sehingga keinginan dan harapan tepat pada sasarannya. Diawali dengan perancangan sketsa atau desain

alternatif, lalu penentuan medium dan alat, selanjutnya kepada proses pembentukan karya. Konsep desain alternative berikut ini berangkat dari pengembangan bentuk *Pinto Aceh* dengan lebih mementingkan keindahan semata. Karya ini merupakan hasil dari ekspresi pribadi pengkarya. Berkonsep kepada *Pinto Aceh* dan kaligrafi Arab bentuk bebas atau lukis kaligrafi. Penggunaan ayat yang bersumber dari Al-Qur'an dapat membantu maksud dan tujuan dari karya ini tercipta yaitu untuk menyampaikan pesan yang berguna bagi masyarakat Aceh atau penikmat seni di seluruh Indonesia. Ayat yang digunakan pada karya ini adalah Q.S; Al-Kahfi 46.

Bentuk karya yang terlihat daun pintu yang tidak seimbang mengisyaratkan bahwa karya ini memiliki perbedaan bentuk dengan karya-karya terdahulu yang berkonsep kepada *Pinto Aceh*. Penggunaan warna yang selaras dengan warna khas daerah Aceh menjadikan karya ini memiliki ciri khas tersendiri. karya yang hadir merupakan karya dua dimensi yang bisa digunakan pada ruangan keluarga ataupun pada ruang tamu.

5. KESIMPULAN

Penciptaan karya seni kaligrafi Arab dalam ekspresi *Pinto Aceh* ini didasarkan pada tiga pokok persoalan pada karya. Kajian sumber, konsep penciptaan dan landasan penciptaan sehingga karya dihasilkan benar-benar keaslian karya tanpa memindahkan bentuk dan ide orang lain pada karya. Kaligrafi Arab dalam ekspresi *Pinto Aceh* tidak hanya memenuhi estetis, akan tetapi mengandung makna dalam bentuk dan wujudnya melalui kaligrafi yang tertulis pada karya seni tersebut,

selain itu karya seni yang telah diciptakan memiliki salah satu warna khas daerah Aceh, Bentuk karya yang telah diciptakan merupakan pengembangan bentuk *Pinto Aceh* namun tidak meninggalkan bentuk khas dari *Pinto Aceh*.

Penggunaan medium dan alat pada karya merupakan keinginan dan telah disesuaikan oleh pengkarya dari kulit tersamak, Rotan digunakan untuk membentuk kerangka karya. Kesimpulan dari karya ini menyentuh masalah perhiasan hidup di dunia dan akhirat. Wujud visualnya diekspresikan sesuai dengan ekspresi personal pengkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, T. (2018). Struktur dan Perkembangan Motif Pinto Aceh, *Jurnal Seni Rupa* Vol. 1, Nomor.1, Hal. 99-110.
- Dalil. Faqih, M, H. Tofani, Abi, M. (2015). *Contoh Kaligrafi Arab dengan Bacaan Huruf Latin dan Artinya*. Surabaya: Apollo Lestari
- Dharsono. (2016). *Kreasi Artistik "Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekarya Seni"*. Surakarta: Citra Sain.
- Fatriani. (2009). *Perhiasan Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisi.
- Hamzah, M. (2019). Rapa'I Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Kriya. Laporan Karya Master yang tidak dipublikasikan, ISI Padangpanjang
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Al-Quran dan Terjemahan*. Solo: Penerbit Abyan.

- Sirojuddin AR, D. (2016). *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Yulika, Febri. (2016). *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. Padangpanjang: Penerbit ISI Padangpanjang.
- Yuzaili, Nasral. (2018). Hiasan dan Kaligrafi Makam Shadrul Akabil 'Abdullah di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Seni Rupa* Vol. 1, Nomor. 2, Hal. 230-246

DAFTAR INFORMAN

Harun Kuechiek Leumiek (77 tahun). Pengrajin Emas dan Budayawan Aceh. Wawancara di Banda Aceh, 30 Agustus 2019.